

TEOLOGI DIGITAL SEBAGAI TAWARAN PENDEKATAN BAGI ORANG TUA, DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI ALFA DI ERA DIGITAL

¹Trisetya Pricrismansi Andela Mangiri ² Denny Tarumingi ³ Peggy Tewu

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹ztrisetyamangiri@gmail.com ² dennytarumingi@gmail.com, ³ peggy.tewu@yahoo.com

Abstract

This study discusses the role of parents in building children's faith at adolescence, building faith is a core part of the practice of theology with the building of faith, teenagers can get closer to God even in the challenging circumstances of the digital era which makes the congregation increasingly distance themselves in service. The purpose of this study is to reach more teenagers who distance themselves in service because they are influenced by the digital era. The method used in this study is a qualitative method, researchers conducted observations, interviews, then used sampling techniques and data analysis techniques to achieve the objectives of this study, sampling techniques and data analysis techniques to achieve the objectives of this study.

Keywords: *Parent, Teenagers, Growth Of Faith*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran orangtua dalam membangun iman anak pada usia remaja, pembangunan iman merupakan bagian inti dalam berteologi praktika dengan adanya pembangunan iman para remaja bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sekalipun dalam keadaan tantangan era digital yang membuat iman anak pada usia remaja semakin terkikis dan berdampak pada pemberian diri dan keterlibatan dalam pelayanan. Tujuan penelitian ini agar menjangkau lagi para remaja yang menjauhkan diri dalam pelayanan di karenakan terpengaruh oleh era digital dan belum optimalnya peran orang tua didalamnya. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, peneliti melakukan observasi, wawancara, kemudian memakai teknik sampling dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan dari penelitian ini teknik sampling dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

Kata kunci : *Orang Tua, Remaja, Pertumbuhan Iman*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, hal-hal seperti media sosial, aplikasi berbasis komunitas, platform streaming, dan realitas virtual telah menawarkan banyak peluang baru bagi gereja, tetapi juga membawa tantangan dalam menjalankan misinya.¹ Gereja hadir untuk memperlengkapi anggota jemaat terlebih khusus dalam keluarga. Salah satu harapan dan tujuan gereja adalah pertumbuhan iman jemaat Kristen, sehingga kehidupan kerohanian setiap orang percaya di harapkan untuk senantiasa bertumbuh dan menjadi matang. Pertumbuhan iman seorang anak itu berarti tumbuh secara rohani untuk menjadi serupa dengan Kristus. Hal inilah yang kemudian menjadi titik fokus yang paling utama bagi orang percaya. Kematangan kerohanian yang di maksudkan yaitu pada bagian pemahaman mengenai doa, firman, karakter, serta persekutuan dengan orang percaya.² Sehingga hal ini juga tak lepas dari peran gereja. Gereja harus memberikan sebuah pemahaman untuk memperlengkapi para orang tua dalam mereka melaksanakan tugas, fungsi, serta peran mereka sebagai orang tua, agar supaya mereka mengerti dan memahami serta melakukan tugas tanggungjawab mereka bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab khusus kepada anak-anak mereka apalagi dalam menggunakan media sosial di era sekarang ini. Peran orang tua sangat penting, orang tua memegang tanggungjawab sentral untuk mendidik, mengajar anak karena orang tua menjadi contoh dan teladan bahkan guru pertama dan orang tua tentunya berguru kepada Yesus Kristus tentunya. Orang tua berperan aktif dalam kehidupan anak-anak di tengah tantangan era digital untuk memfilter, orang tua juga jangan ketinggalan dengan perubahan zaman yang semakin maju tapi juga orang tua harus menunjukkan cara menggunakan media sosial yang ada di era sekarang ini, orang tua memberikan pengarahan agar supaya anak juga benar dalam menggunakannya.

Masa sekarang ini semua golongan masyarakat mulai dari orang dewasa bahkan anak-anak menghadapi perkembangan zaman yang begitu luarbiasa. Keluarga adalah bagian utama untuk memberikan pendidikan baik secara psikis, moral, etika tetapi juga secara spiritual, sehingga ini membuat peran orang tua sangatlah penting. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh dan teladan (*Roll Model*) memberikan pengarahan, pembimbingan, pengajaran yang baik bagi anak-anak sesuai dengan Firman Tuhan untuk di lakukan dalam kehidupan untuk membangun pertumbuhan iman anak-anak, bahkanpun orang tua seharusnya mengambil bagian dalam mengontrol, mengawasi anak-anak dalam menggunakan media sosial. Tapi pada kenyataannya orang tua kurang memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak. Ketika ada persekutuan sebagai orang percaya orang tua tidak memberi diri dalam persekutuan, ketika anak-anak membutuhkan peran orang tua pada saat dia bingung untuk mengambil sebuah keputusan, ketika anak-anak menghadapi masalah baik disekolah, di pertemanan, pergaulan ataupun dalam pacaran, dan lain sebagainya orang tua tidak hadir memerankan peran mereka dalam keluarga oleh karna sibuk dengan media sosial, sibuk dengan aplikasi-aplikasi yang ada contohnya aplikasi belanja online, aplikasi film/drama sehingga mengesampingkan tanggungjawab sebagai orang percaya dalam persekutuan, mengabaikan tanggungjawab untuk menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan anak-anak bahkanpun peran orang tua untuk membangun iman anak-anak dalam pengajaran, pembimbingan akan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan firman itu semua kurang di berikan oleh karna sibuk dengan teknologi informasi bahkanpun teknologi komunikasi yang ada.

Dalam pengamatan peneliti di jemaat GMIM Maranatha Kasawari Wilayah Bitung II, Media sosial memegang peran di era sekarang ini dalam kehidupan terlebih khusus dalam ruang lingkup keluarga antara orang tua dan anak-anak, media sosial bisa membantu untuk berkomunikasi lewat aplikasi-aplikasi yang ada apabila terpisah oleh jarak antara orang tua dan anak-anak, tetapi dalam hal ini

¹ Three Bilan Rezkyta Simatupang, "Teologi Digital: Implikasi Teologis atas Kehadiran Gereja di Dunia Virtual," Kristen-Indonesia.com, 18 Desember 2024, <https://www.kristen-indonesia.com /2024/12/teologi-digital-implikasi-teologis-atas.html>.

² Mangiring Tua Togatorop, Septrianus Waruwu dan David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (Maret 2020): 25.

penggunaan media sosial di jemaat GMIM Maranatha Kasawari di salah gunakan oleh orang tua yang berdampak pada pertumbuhan iman anak tetapi juga berdampak dalam persekutuan orang-orang percaya. Orang tua hadir dalam kehidupan anak-anak secara fisik memang benar adanya tetapi secara emosional bahkan spiritual itu terasa jauh dalam kehidupan anak-anak oleh karena kehidupan digital yang di dominasi oleh media sosial seringkali mengalihkan perhatian orang tua dan tanggungjawab utama mereka termasuk didalamnya pertumbuhan iman bagi anak-anak. Suasana di dalam rumah juga seringkali dipenuhi dengan kebisuan oleh karena masing-masing anggota keluarga sibuk dengan alat elektronik yang ada seperti telepon gengam ataupun lain sebagainya, orang tua sibuk *scrolling* media sosial dengan aplikasi-aplikasi yang ada membuat interaksi antara orang tua dan anak itu menjadi terbatas. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaan bahkanpun dengan media sosial yang ada tanpa adanya *Family time*, yang sebenarnya ketika ada waktu bagi keluarga harusnya digunakan untuk memberikan pengajaran spriritual untuk membangun iman anak-anak dengan contoh berdoa bersama, membaca Alkitab bahkan merenungkannya secara bersama sehingga terbangun sebuah diskusi kominukasi antara orang tua dan anak-anak. Orang tua hadir menajdi teman *sharing* bahkanpun memberikan arahan,bimbingan,pengajaran untuk apa yang harus dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan, tapi semua itu terlupakan dan terabaikan oleh karena orang tua lebih fokus kepada apa yang sedang *trending topic* atau viral dimedia sosial ataupun lain sebagainya dari pada memenuhi kebutuhan anak-anak dalam spiritual. Keterlibatan yang kurang membuat anak-anak lari dan meminta petunjuk di luar bahkan tak jarang dimedia sosial, yang tidak selalu membawa dampak positif bagi mereka. Pantauan yang kurang membuat anak-anak bisa terpapar dalam konten-konten yang tidak mendidik ataupun merusak perkembangan iman anak. Disisilain orang tua mungkin merasa bahwa mereka sudah cukup memberikan kasih sayang dalam bentuk memberikan apa yang kita perlu contoh dalam bentuk materi ataupun kebebasan tanpa menyadari bahwa itu semua tidak cukup, yang paling penting yang dibutuhkan yaitu kedekatan secara emosional bahkanpun spiritual itulah yang lebih penting dalam membentuk karakter anak-anak.

Penelitian tentang teologi digital telah berkembang seiring pesatnya transformasi digital dalam kehidupan manusia, termasuk dalam ranah spiritual dan pendidikan karakter. Teologi digital mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik, refleksi, dan komunikasi teologis. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini semakin relevan seiring dengan munculnya Generasi Alfa-anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 -yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital. Generasi Alfa, yang lahir sejak 2010, dikenal sebagai digital native yang tumbuh dengan akses mudah ke teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk karakter. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka, terutama dalam konteks spiritualitas dan moralitas. Dalam penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Shanan, ditemukan bahwa pendidikan agama Kristen dapat memperkuat karakter generasi digital melalui pemahaman teologis dan elemen kebudayaan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Orang tua milenial cenderung menerapkan pola asuh otoritatif dan demokratis, dengan pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi untuk mencegah kecanduan gadget. Pendekatan ini membantu perkembangan positif anak dalam lingkungan digital. Generasi Alfa juga menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada teknologi, kurangnya keterampilan sosial, dan pengaruh negatif dari media digital. Penelitian dalam Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan pendidikan karakter agar anak tetap berkualitas meskipun berada dalam situasi digitalisasi yang tidak dapat dihindari. Celah penelitian masih terbuka pada integrasi praktis antara pendidikan karakter berbasis teologi digital dan peran aktif orang tua sebagai pendamping spiritual anak-anak mereka di era digital. Di sinilah letak kontribusi orisinal dari penelitian ini: menawarkan model pendekatan teologi digital sebagai alat bantu bagi orang tua dalam membentuk karakter generasi Alfa, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam lingkungan digital yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memecahkan masalah dengan menggunakan data empiris dan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati secara teliti.³ Data yang akan di kualitatifkan adalah data-data yang di peroleh baik dari penulis secara langsung sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, para narasumber, maupun berupa dokumen-dokumen yang di publikasikan. Pengumpulan data di lakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara atau interview merupakan sebuah proses dalam memperoleh suatu keterangan untuk menunjang penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai. Di dalam wawancara harus ada materi wawancara atau apa yang nantinya akan kita tanyakan, dan nanti akan berkembang ketikamelihat dari respon dari orang yang di wawancarai.⁴ Penelitian ini bertujuan Mengetahui Peran Orang Tua Dalam Membangun Iman Anak Pada Usia Remaja Di Tengah Tantangan Era Digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Teologi Digital

Teologi digital merupakan cabang teologi yang terbilang baru, sejalan dengan kemajuan teknologi digital dan masuknya dunia virtual dalam kehidupan manusia. Istilah ini menggambarkan upaya untuk memahami bagaimana keberadaan teknologi dan dunia maya memengaruhi berbagai aspek, termasuk kehidupan gereja, ibadah, pelayanan, dan spiritualitas umat Kristen. Media digital kini telah menjadi alat yang paling umum digunakan di berbagai belahan dunia. Sebetulnya, penggunaan media ini menjangkau banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks gereja dan teologi. Teologi dalam era digital merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan perkembangan teknologi dan informasi, di mana media digital—termasuk media sosial—berperan aktif dalam penyebaran ide-ide teologis secara umum dan ajaran Kristen secara khusus. Dengan demikian, para pendeta dan teolog dihadapkan pada tantangan untuk bersama-sama memikirkan cara agar Injil Yesus Kristus dapat diwartakan dan disebarakan melalui berbagai platform digital.⁵

Era digital di tandai oleh kemajuan teknologi yang mempercepat dan memperluas proses pertukaran pengetahuan di dunia bisnis maupun masyarakat. Dalam konteks ini, era digital dapat di pahami sebagai pengembangan sistem yang tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga menyajikan tantangan baru bagi manusia, sehingga membuat kehidupan kita menjadi semakin sulit untuk dikendalikan. Dampak sosial dari era digital sangatlah signifikan dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang tak henti-hentinya. Kita menyaksikan bagaimana era ini mendorong terciptanya hubungan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, yang ditopang oleh teknologi canggih dan pengetahuan yang terintegrasi. Perubahan yang dibawa oleh era digital telah mengubah cara kita hidup dan bekerja, membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring waktu, dipastikan bahwa era digital akan terus memengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk bidang pendidikan.

Umat manusia kini memasuki era kehidupan yang semakin modern, dan salah satu ciri utamanya adalah pertumbuhan pesat media sosial. Saat ini, media sosial tidak hanya hadir di ruang publik, tetapi juga merambah ke dunia maya. Internet telah menjadi platform utama untuk menjalin hubungan sosial dengan cara yang inovatif. Komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga dapat dilakukan secara virtual tanpa kehadiran fisik. Dengan akses internet yang memadai, berbagai platform komunikasi menawarkan fitur-fitur canggih yang memperkaya pengalaman berinteraksi di publik.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdarya, 1989), 3

⁴Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : KENCANA, 2005), 136

⁵ Stenly R. Paparang, "Teologi Data di Dunia Digital," Blog Stenly Reinal Paparang, 13 Juli 2024, <https://stenlyreinalpaparang.home.blog/2024/07/13/teologi-data-di-dunia-digital/>.

Beberapa platform media sosial yang paling populer saat ini antara lain Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, TikTok, dan masih banyak lagi.

Media sosial kini menjadi salah satu tren terpopuler di kalangan anak muda, memberikan akses yang cepat dan luas terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Dengan beragam hiburan dan keseruan yang ditawarkan, media sosial bisa dibilang memiliki daya tarik yang sangat kuat. Namun, pengaruhnya terhadap perkembangan manusia, khususnya generasi muda, sangat bergantung pada cara mereka memanfaatkan platform ini untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sayangnya, terdapat banyak contoh yang menunjukkan dampak negatif media sosial terhadap pertumbuhan dan kemajuan generasi muda saat ini.

Lingkungan digital kini telah menjadi aspek esensial dalam kehidupan modern. Hampir setiap orang memiliki akses ke media sosial, dan berbagai perangkat yang kita gunakan pun terhubung dengan internet. Selain itu, bentuk-bentuk komunikasi informasi baru terus bermunculan dengan pesat. Komunikasi massa, komunikasi elektronik, komunikasi audiovisual, dan komunikasi multimedia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Budaya digital juga berkembang dengan munculnya media sosial baru berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sebagian besar orang kini berinteraksi dengan teknologi setiap hari, mengintegrasikannya dalam rutinitas harian mereka, sehingga tidak hanya perangkat komunikasi yang mereka gunakan, tetapi hampir semua aspek kehidupan mereka juga dipengaruhi oleh budaya digital.⁶

Keith Anderson adalah seorang teolog, penulis dan seorang pemimpin pendidikan Kristen dalam bidang formasi Rohani dan pelayanan digital. Dalam bukunya *The digital cathedral: networked ministry in a wireless world*, ia menekankan bahwa kehadiran gereja di dunia digital merupakan bentuk dari teologi inkarnasi, gagasan ini mau menyatakan bahwa Allah hadir di Tengah-tengah umat manusia. Menurutnya, sebagaimana Kristus hadir secara fisik di dunia, gereja juga harus hadir di dunia digital, bukan hanya sebagai penyiar informasi, tetapi juga sebagai representasi dari kehadiran kasih Allah yang nyata di ruang lingkup dunia maya.⁷ Ia juga mengingatkan bahwa pelayanan digital bukan sekadar soal teknologi, melainkan tentang relasi yang autentik. Ia mengajak gereja untuk melihat media sosial dan platform digital sebagai sarana untuk bersaksi dan membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain, serta menjadi saksi bagi karya Allah di dunia yang terhubung jaringan.⁸

Keith Anderson menegaskan bahwa dunia digital, khususnya media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia saat ini. Oleh karena itu, gereja tidak bisa lagi hanya hadir di ruang-ruang fisik, melainkan harus hadir di ruang digital sebagai bentuk kesaksian iman. Menurut Anderson, media sosial memberikan kesempatan unik bagi para pemimpin gereja untuk menyaksikan kehidupan jemaat secara langsung, mentafsirkan kehadiran Allah di tengah dinamika kehidupan mereka, dan memberi penghiburan rohani dalam bentuk yang relevan dan kontekstual.⁹

Ia menggambarkan kehadiran ini sebagai bentuk "*bearing witness to the holy*" menyaksikan kekudusan dalam rutinitas dan kesulitan hidup manusia. Ketika seorang jemaat membagikan momen suka dan dukanya di media sosial, itu adalah kesempatan bagi pemimpin gereja untuk hadir, memberi doa, atau

⁶ Margareta Vera Lema, *Peran Media sosial dalam katekese guna membangun Iman di era digital*, (Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, Juni 2024) 245-246

⁷ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Church Publishing, 2015), hlm. 17

⁸ Keith Anderson, "*Digital Ministry and Bearing Witness to the Holy*," Faith & Leadership, 2015. <https://faithandleadership.com/keith-anderson-digital-ministry-and-bearing-witness-the-holy>

⁹ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, Church Publishing, 2015, hlm. 44-46.

sekadar menjadi telinga yang mendengarkan. Kehadiran seperti ini menjadikan gereja lebih "hidup" dan responsif terhadap realitas jemaat.¹⁰

Teologi inkarnasi dalam tradisi Kristen menyatakan bahwa Allah hadir di dunia melalui Yesus Kristus sebagai manusia. Anderson memperluas pemahaman ini ke dalam konteks digital: jika Allah bisa hadir dalam tubuh manusia di masa lalu, maka di masa kini Allah juga bisa hadir melalui interaksi digital. Teknologi menjadi medium baru untuk menghadirkan kasih, pengharapan, dan kehadiran ilahi.¹¹ Bagi Anderson, pelayanan digital bukan sekadar komunikasi teknis, tapi merupakan bentuk pelayanan pastoral yang berakar pada inkarnasi. Misalnya, ketika gereja mengadakan ibadah daring, memberikan penghiburan melalui Zoom, atau membagikan renungan lewat Instagram, itu bukan hanya strategi komunikasi—itu adalah tindakan teologis: menghadirkan Allah dalam ruang digital, tempat manusia modern hidup, berpikir, dan merasa.¹²

Di dunia digital, relasi dapat terasa dangkal dan cepat berlalu. Namun Anderson melihat peluang untuk menjadikan media sosial sebagai sarana membangun relasi yang lebih reflektif dan mendalam. Ia menolak pendekatan yang menjadikan media sosial hanya sebagai saluran promosi gereja. Sebaliknya, ia mendorong para pemimpin gereja untuk hadir sebagai pribadi otentik—yang berbagi cerita, mendengar cerita orang lain, dan membangun kepercayaan.¹³

Dalam pandangan Anderson, mendengarkan adalah bentuk pelayanan yang sering dilupakan. Di media sosial, gereja dapat memulai pelayanan dengan bertanya, bukan langsung berkhotbah. Bertanya, menanggapi, dan menyimak adalah bagian dari spiritualitas digital yang menyentuh sisi terdalam manusia. Dengan cara ini, gereja membentuk komunitas, bukan hanya penyiar pesan.¹⁴

Selama berabad-abad, gereja dipahami sebagai gedung atau tempat ibadah. Keith Anderson mengusulkan konsep baru: katedral digital. Gereja bukan lagi sekadar lokasi fisik, tetapi sebuah jaringan hubungan—tempat orang merasa terhubung secara spiritual, emosional, dan sosial. Melalui teologi digital, gereja hadir sebagai "komunitas yang hidup di antara jejaring manusia", bukan sekadar institusi.

Perspektif Teologi Praktika dari Keith Anderson. Keith R. Anderson dalam bukunya *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis* menyatakan bahwa teologi praktika adalah disiplin yang berusaha menghubungkan iman Kristen yang ortodoks dengan kehidupan dan pelayanan gereja sehari-hari. Teologi ini tidak semata-mata berisi teori-teori, tetapi adalah teologi dalam tindakan, yakni refleksi teologis yang muncul dari dan untuk praktik kehidupan umat beriman.¹⁵ Anderson berpendapat bahwa teologi praktika menuntut keterlibatan penuh antara doktrin dan pengalaman, antara teori dan praktik, serta antara iman dan konteks. Dalam pandangannya, praktik pelayanan gereja tidak boleh dipisahkan dari refleksi teologis yang mendalam. Sebaliknya, setiap tindakan pastoral harus dilandasi oleh pemahaman teologis yang kuat, dan setiap pemahaman teologis harus diuji dalam praksis gereja.

alah satu konsep sentral dalam teologi praktika menurut Anderson adalah Christopraxis—sebuah istilah yang menggabungkan Kristus (Christos) dan praktik (praxis). Ia menyatakan bahwa Kristus tidak hanya menjadi objek kajian teologis, tetapi juga subjek aktif dalam praktik pelayanan. Dengan kata lain, Kristus hadir dan bekerja dalam serta melalui praktik-praktik gerejawi, dan oleh karena itu, setiap tindakan pelayanan adalah partisipasi dalam karya Kristus sendiri.¹⁶

Bagi Anderson, Roh Kudus adalah agen utama dalam teologi praktika. Ia menekankan bahwa

¹⁰ Keith Anderson dalam wawancara bersama Faith & Leadership, "Digital Ministry and Bearing Witness to the Holy" (2014), diakses dari faithandleadership.com.

¹¹ Keith Anderson & Elizabeth Drescher, Click 2 Save: The Digital Ministry Bible, Morehouse Publishing, 2012

¹² Keith Anderson, *The Digital Cathedral*, hlm. 52–55.

¹³ Keith Anderson, *The Digital Cathedral*, hlm. 74–78

¹⁴ Keith Anderson dalam Faith & Leadership, "Digital Ministry and Bearing Witness to the Holy."

¹⁵ Anderson, Keith R. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001, hlm. 15.

¹⁶ Anderson, Keith R, 39

pekerjaan pastoral tidak hanya bertumpu pada strategi atau keahlian manusia, melainkan pada penyertaan dan kuasa Roh Kudus. Melalui kehadiran Roh, praktik pelayanan menjadi sarana perjumpaan ilahi, bukan sekadar aktivitas religius semata. Anderson mendorong pendekatan kontekstual, di mana gereja dan pelayan harus membaca dan memahami konteks budaya, sosial, dan historis tempat mereka melayani. Ia berargumen bahwa teologi yang tidak peka terhadap konteks cenderung menjadi kering dan tidak relevan. Karena itu, ia mengembangkan model pembelajaran yang disebut sebagai *theological reflection-in-action*, yaitu kemampuan untuk berpikir teologis di tengah tindakan nyata pelayanan.¹⁷

Teologi praktika dalam perspektif Anderson memiliki aplikasi langsung bagi para pelayan gereja. Para pemimpin tidak hanya dituntut menjadi komunikator yang baik, tetapi juga praktisi reflektif—yaitu mereka yang mampu menafsirkan pengalaman pastoral secara teologis dan menanggapi dengan kebijaksanaan spiritual. Ini mencakup bidang-bidang seperti khotbah, konseling, liturgi, kepemimpinan, dan pelayanan misi.¹⁸

Pendekatan Orang Tua di Gereja Masa Kini.

Para orang tua memainkan perannya kembali sebagai pendidik bagi anak-anaknya terutama dalam hal iman Kristen agar kecerdasan spiritual anak berkembang dan meningkatkan kerohanian dalam pengiringannya kepada Tuhan. Oleh karena itu peran orang tua dalam keteladannya membawa anak untuk dapat mengerti dan faham akan pentingnya hidup dalam kebenaran Allah juga dilakukan dengan memprioritaskan anak untuk memberikan waktu dalam beribadah dan juga membatasi hal yang tidak berguna secara berlebihan. Namun memberikan pendidikan bahwa dunia digital bila tidak dikontrol akan merusak kehidupannya.¹⁹

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Untuk itu sangat penting sekali peran orangtua dalam membentuk karakter anak. Tentu hal ini dapat tercapai dengan pola pengasuhan yang baik dari orangtua. Pola asuh artinya serangkaian aktivitas lengkap yang terdiri dari perilaku perilaku tertentu, yang berdiri sendiri maupun saling berinteraksi, yang dipraktikkan oleh orangtua lewat kegiatan sehari-hari bersama anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua mengandung pengaruh yang penting pada hampir keseluruhan bagian perkembangan anak.²⁰

Secara umum terdapat tiga pola asuh yang dikenal masyarakat yaitu *authoritarian*, *permissive*, *demokrasi*

1. Pola asuh *authoritarian* (otoriter) mengutamakan kebutuhan orang tua terhadap anaknya melalui berbagai aturan yang harus di patuhi di sebutkan bahwa dalam pola asuh otoriter, orang tua memaksakan pendapat dan keinginannya kepada anaknya, bertindak sewenang-wenang tanpa menerima kritikan darinya. Anak harus menurut dan tidak melanggar segala perintah atau keinginan orang tuanya. Selain itu, anak tidak diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.
2. Pola asuh *permissive* (permisif) memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi tanpa mengharuskan mereka melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang memadai. Orang tua dengan penuh perhatian mendengarkan keinginan anak tanpa memberikan tuntutan.

¹⁷ Anderson, Keith R, 75

¹⁸ Anderson, Keith R, 145

¹⁹ Albertus Kurniadi Saputro, *Peran Keluarga Kristen Dalam penanganan Karakter Anan-Anak di Era Digitalisasi*, (Veritas Lux Mea, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4, No 2, 2022) jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas, 178-179

²⁰ Abdi Syahril Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia, *Membentuk Karakter Unggul Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak* (PT. Green Pustaka Indonesia, Juni 2023) 1-2

Gaya pengasuhan permisif adalah orang tua yang mengakomodasi keinginan anak, baik yang mereka setuju maupun tidak. Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua jarang memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan dan mungkin memberikan bimbingan yang kurang.

3. Pola asuh *demokratis*, gaya pengasuhan yang di gunakan oleh orang tua di era digital adalah pengasuhan demokratis yaitu gaya pengasuhan orang tua kepada anak yang di dasarkan pada pemahaman dan kasih sayang terhadap anak, artinya bahwa gaya pengasuhan ini orang tua memahami sikap yang benar terhadap anak. Kedisiplinan dan perilaku setiap anak dipuji oleh orang tua. Pola asuh seperti ini memungkinkan anak, tanpa mengekang, untuk berkembang. Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan (*support*) kepada anak agar mereka dapat tumbuh dengan bebas tapi tetap ada dalam pemantauan orang tua bukan bebas seenaknya tanpa adanya pemantauan dari pada orang tua, sehingga ketika orang tua membimbing anak dan dengan penuh perhatian mendengarkan pemikiran mereka, komunikasi terjalin di antara mereka.

Sehingga berdasarkan dengan wawancara-wawancara yang di lakukan dengan para narasumber mereka memberikan sebuah jawaban bahwa peran orang tua sangat penting, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama sehingga ada tanggungjawab yang harus mereka lakukan yaitu menajdi contoh dan teladan, mengajarkan Firman Tuhan terus menerus sehingga iman anak akan tetap teguh dan dapat berakar, bertumbuh dan berbuah bagi Kristus.²¹ Sehingga untuk membangun iman anak di tengah tantangan era digital saat ini sebagai orang tua harus peka dalam tanggungjawab yang ada, mereka sadar bahwa anak sifatnya mencontoh jadi kehidupan perilaku orang tua seharusnya berlandaskan dengan tata tertib, disiplin dan kerohanian.²² Kesadaran orangtua dalam kehidupan anak-anak apalagi dalam usia remaja yang masih mencari jati diri itu sangat penting karena orangtualah yang di tirukan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka mencangkup pola hidup mereka, menjadi contoh dan teladan adalah hal yg harus dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka.²³ Sehingga di temukanlah Faktor yang membaut orang tua belum optimal menajdi contoh dan teladan bagi kehidupan anak-anak yaitu Pola asuh yang salah menjadi salah satu faktor orang tua kurang mampu menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak apalagi mereka masih dalam usia remaja yang membutuhkan pengarahan.²⁴ Kurangnya kesadaran dan kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak terlebih pada pertumbuhan iman anak orang tua juga kurang membangun komunikasi yang baik dengan anak, orang tua kurang sadar untuk memberikan kepedulian terhadap pertumbuhan anak, anak seringkali di titip kepada oma atau opa sehingga kedekatan secara emosial anak dan orang tua itu terbatas tetapi juga karena di sibukan dengan gaya hidup bahkanpun dengan media sosial tetapi juga karena sibuk dengan pekerjaan yang ada membuat mereka sebagai orang tua kelelahan sehingga mengabaikan tanggungjawab sebagai orang tua.²⁵ Begitupun dengan tantangan-tantangan yang di hadapi orang tua di era digital ini, para informan menjawab ²⁶ Sibuk bekerja atau tantangan yang lain orang tua juga sudah terjebak dengan kemajuan teknologi sehingga kurangnya waktu untuk mengawasi anak dan lupa tugasnya untuk membimbing iman anak.²⁷ Dan dalam hasil wawancara dengan para informan bawa strategi yang dapat digunakan untuk membangun iman anak yaitu dengan

²¹ Wawancara dengan narasumber LP,LS,CT,MM,YT,SA,AT,KD,SR,NB, MS,ML

²² Wawancara dengan narasumber LP,NB,YT

²³ Wawancara dengan narasumber SA,AT,MM,KD

²⁴ Wawancara dengan narasumber CT.

²⁵ Wawancara dengan narasumber LP,MM,SA,AT,KD,NB,MS,ML,SR.

²⁶ Wawancara dengan narasumber LP,CT,NB,SR,KD,AT.

²⁷ Wawancara dengan narasumber LS,MM,YT,ML,MS,YT.

Pengawasan. Pengawasan orang tua terhadap anak sangat diperlukan, jika terlalu sibuk dalam pekerjaan maka harus ada waktu yang disiapkan untuk membimbing anak, orang tua berusaha menghadirkan anak dalam persekutuan dan memberikan pemahaman - pemahaman kepada anak dengan tidak menggunakan kekerasan baik secara mental maupun fisik dan lebih meluangkan waktu bersama anak agar anak merasa nyaman dan merasakan kasih sayang orang tua.²⁸ Mengajarkan etika digital yang benar dengan menyampaikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan di media sosial.²⁹ Orang tua harus mempunyai waktu dan ada komunikasi dengan anak bahkanpun membiasakan berdoa dan membaca Alkitab bersama anak sebelum tidur, dan bangun pagi hari - Perbiasakan menyanyikan lagu rohani (hymne) bagi anak-anak, dan ketika bersama anak jangan membuka handphone karena itu akan mengalihkan waktu kita sebagai orang tua dan anak.³⁰ Menjadikan media sosial dan internet sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan kehidupan keberimanannya anak.³¹

Teologi Digital Sebagai Tawaran Pendekatan Bagi Orang Tua, Dalam Membangun Karakter Generasi Alfa Di Era

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di dapati bahwa peran orang tua dalam membangun iman anak itu sangat penting, walaupun ada banyak faktor yang membuat orang tua mengabaikan tanggungjawab mereka oleh karena pengaruh tantangan era digital (media sosial), sehingga perlu kesadaran orang tua dalam tanggungjawab untuk menjadi contoh dan teladan *roll model* bagi anak-anak, sehingga ketika orang tua sadar dengan tanggungjawab mereka maka ada strategi yang akan diterapkan orang tua dalam membangun iman anak, dan ini juga tidak lepas dari peran gereja yang harus ikutserta dalam pembentukan iman anak di tengah-tengah kehidupan keluarga Kristen.

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah penting, terlebih ketika anak memasuki usia remaja. Pada masa ini, anak mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Di tengah perubahan ini, peran orang tua sebagai contoh dan teladan serta pembimbing dalam membangun iman menjadi sangat krusial, terlebih di era digital yang penuh tantangan.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai kehidupan. Remaja kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi, media sosial, informasi instan, dan arus budaya global yang sangat kuat. Dalam situasi seperti ini, orang tua memiliki peran utama sebagai teladan iman yang hidup dan nyata bagi anak-anak mereka. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka, keteladanan orang tua menjadi pondasi utama dalam membangun iman anak. Konsistensi antara perkataan dan tindakan: Remaja sangat peka terhadap kemunafikan. Jika orang tua mengajarkan nilai-nilai agama tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka pesan itu akan kehilangan kekuatannya.

Menjadi saksi hidup dalam iman artinya bahwa ketika orang tua aktif berdoa, mengikuti ibadah, membaca kitab suci, dan hidup dalam kasih, mereka sedang menunjukkan bagaimana iman dijalankan secara konkret. Menunjukkan kasih dan pengampunan: Nilai-nilai Kristiani atau nilai-nilai spiritual lainnya menjadi lebih bermakna ketika dihayati dalam relasi orang tua-anak, seperti lewat sikap penuh kasih, kesabaran, dan kemampuan mengampuni. Remaja membutuhkan bimbingan, bukan hanya aturan. Iman remaja tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pencarian, pengalaman, dan refleksi. Orang tua perlu bersikap sebagai pendamping, bukan pengontrol. Dorong anak untuk mengalami sendiri kasih Tuhan dalam hidup mereka, dan bantu mereka melihat karya Tuhan di tengah tantangan yang

²⁸ Wawancara dengan narasumber MM,YT,SA,AT,KD

²⁹ Wawancara dengan narasumber SR,NB,MS

³⁰ Wawancara dengan narasumber ML,LS

³¹ Wawancara dengan narasumber LP,CT

mereka alami.. Dalam membangun iman anak, orang tua perlu hadir secara emosional dan spiritual. Salah satu cara paling efektif adalah dengan membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan. Ketika anak merasa diterima dan didengarkan, mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang pergumulan iman, keraguan, dan tantangan yang mereka hadapi. Jadilah tempat yang aman bagi anak untuk bertanya tanpa takut dihakimi. Tunjukkan bahwa iman adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya urusan ibadah di hari tertentu.

- **Pentingnya peran mereka (orang tua) dalam menjadi contoh dan teladan serta dalam membangun iman anak pada usia remaja di tengah tantangan era digital.**

Berdasarkan data yang di dapat dari para responden mereka memahami bahwa Peran orang tua untuk menjadi contoh dan teladan (*roll model*) itu sangat penting, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggungjawab menjadi contoh dan teladan yang baik untuk membangun iman anak baik artinya bahwa orang tua ketika ada perketuan memberi diri, ketika ada kegiatan gereka mengambil bagian, bahkanpun orang tua harus menjadi contoh dalam teladan dalam tutur kata, tingkah laku, sama hal nya dengan kebenaran firman Tuhan yang harus terus menerus di ajarkan kepada anak-anak apalagi mereka masih dalam usia remaja supaya iman mereka tetap teguh dapat bertumbuh dan berbuah kepada Tuhan Yesus.

Kemudian Kesadaran orangtua dalam kehidupan anak-anak apalagi dalam usia remaja yang masih mencari jati diri itu sangat penting karena orangtualah yang di tirukan oleh anak-anak dalam kehidupan mereka mencangkup pola hidup mereka, menjadi contoh dan teladan adalah hal yg harus dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka.

Kemudian para informan juga berpendapat bahwa orang tua harus selalu sadar bahwa anak sifatnya mencontoh jadi kehidupan perilaku orang tua seharusnya menjadi hal yang patut ditiru oleh anak-anak apalagi dalam usia remaja yang masih belajar memilah mana yang baik untuk di lakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak di lakukan. Orang tua adalah panutan anak untuk mengenal, bertumbuh, dan berbuah dalam iman. Jika orang tua gagal menjalankan peran ini, maka agama kristen sang anak terancam mengalami kematian.

Keith Anderson ia menekankan pentingnya pendidikan iman sebagai proses relasional, bukan sekedar transfer doktrin. Pembentukan iman anak sangat bergantung pada relasi yang hangat, aman, dan konsisten—terutama dalam konteks keluarga.

Anderson percaya bahwa, Anak-anak membentuk konsep tentang Allah melalui pengalaman relasi dengan orang dewasa terdekat, terutama orang tua. Iman dibangun bukan hanya lewat pengajaran verbal, tapi melalui pengalaman spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ko aman (termasuk era digital) memengaruhi cara anak memaknai nilai-nilai iman

Dari hasil wawancara yang ada di temukan bahwa Kesadaran akan Tantangan Digital Banyak orang tua menyadari bahwa dunia digital (gadget, media sosial, YouTube) menawarkan konten yang sangat cepat, instan, dan sering kali bertentangan dengan nilai iman Kristen. Beberapa menyebut anak lebih antusias membuka aplikasi daripada membaca Alkitab. Kemudian Keterbatasan Pendampingan Orang tua mengakui kesulitan membatasi screen time karena kesibukan pekerjaan. Ada juga yang merasa tidak cukup mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dari anak yang muncul akibat paparan digital. Selanjutnya upaya Menghadirkan Iman dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagian besar responden mencoba membangun kebiasaan rohani di rumah, seperti doa malam bersama, membaca renungan anak, atau menonton film rohani bersama. Namun, tantangannya adalah menjaga konsistensi. Peneladanan Anak-anak lebih banyak meniru daripada mendengar. Orang tua yang aktif berdoa, membaca Alkitab, dan bersikap kasih, cenderung memiliki anak yang lebih responsif secara spiritual.

Sehingga Teori Anderson vs Realita Digital Anderson menekankan iman tumbuh lewat relasi, namun era digital menciptakan "relasi palsu" antara anak dan layar. Ini mengancam ruang relasional nyata dalam keluarga. Anak cenderung lebih intim dengan konten digital daripada orang tuanya.

- Transfer Nilai lewat Kehadiran Nyata

Iman tidak diwariskan secara otomatis. Teori Anderson menuntut orang tua hadir secara emosional dan spiritual. Namun dari wawancara, banyak orang tua yang kehadirannya tergantikan oleh "digital nanny" (gadget).

- Tantangan Konsistensi vs Keutuhan Relasi

Teori ini tidak mengharuskan program keagamaan yang kaku, tetapi membentuk rutinitas yang relasional dan bermakna. Wawancara menunjukkan bahwa ketika iman dibungkus dalam aktivitas keluarga yang menyenangkan (seperti diskusi santai atau doa spontan), anak lebih terlibat.

- Kebutuhan Adaptasi Kontekstual

Anderson mendorong adaptasi iman pada konteks zaman. Maka, orang tua perlu melek digital, menggunakan platform seperti YouTube Kids Kristen, aplikasi Alkitab anak, atau TikTok edukatif rohani—sehingga teknologi tidak menjadi musuh, tapi alat.

Dengan demikian Teori Keith Anderson relevan dalam menunjukkan bahwa iman tumbuh dalam relasi yang penuh kasih, bukan sekadar pengajaran. Namun, realita menunjukkan adanya gap antara kesadaran dan kemampuan orang tua menghadapi era digital. Maka, dibutuhkan:

Pelatihan parenting digital berbasis iman, Penguatan komunitas rohani keluarga, Kreativitas dalam mengemas iman secara digital. Iman anak bukan hanya soal menghindari dunia digital, tapi bagaimana menghadirkan Allah di tengahnya.

KESIMPULAN

Orang tua bukan hanya memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan materi dari anak melainkan memberikan pengajaran memperkenalkan Kristus dalam kehidupan anak-anaknya supaya memiliki iman yang kokoh. Orang tua memang sudah mengerti bahwa peran mereka sebagai orang tua untuk menjadi contoh dan teladan *rol model* sangat penting bagi anak-anak apalagi dalam usia remaja yang masih mencari jati diri mereka, maka perilaku, tindakan orang tua menjadi tolak ukur bagi anak, tetapi masih banyak orang tua yang hanya sadar tetapi tidak melakukan peran dan fungsi mereka dengan baik. Di era digital yang serba cepat dan penuh tantangan ini, peran orang tua dalam membentuk dan menumbuhkan iman anak remaja tidak bisa digantikan oleh teknologi. Melalui keteladanan hidup, komunikasi yang sehat, bimbingan spiritual, dan kasih yang nyata, orang tua menjadi pilar utama yang menopang iman anak agar tetap kuat dan bertumbuh di tengah dunia yang terus berubah. Iman yang kuat akan menjadi kompas moral dan sumber kekuatan bagi remaja dalam menghadapi dinamika hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia, *Membentuk Karakter Unggul Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak* (PT. Green Pustaka Indonesia, Juni 2023)
- Albertus Kurniadi Saputro, *Peran Keluarga Kristen Dalam penanganan Karakter Anan-Anak di Era Digitalisasi*, (Veritas Lux Mea, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4, No 2, 2022) jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas,
- Asrul Busra *Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak*, (Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 12 Nomor: 2)
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : KENCANA, 2005).
- Citrarningsih Basongan, *Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital*, (Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Pembangunan*, (Jakarta : Erlangga, 2003)
- H. Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999)
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2002)
- Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Church Publishing, 2015).
- Keith Anderson, *"Digital Ministry and Bearing Witness to the Holy,"* Faith & Leadership, 2015. <https://faithandleadership.com/keith-anderson-digital-ministry-and-bearing-witness-the-holy>
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mangiring Tua Togatorop, Septrianus Waruwu dan David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (Maret 2020)
- Margareta Vera Lema, *Peran Media social dalam katekese guna membangun Iman di era digital*, (Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, Juni 2024)
- Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*: (PT Kanisius 2015)
- Nurul ulfatin, Amat Mukhadis, iFit Novita Sari, Wahyu Nur Hidayat, *Perkembangan Nak Life Skills dan Karakter remaja era milenial*, Media Nusa Kreatif Anggota IKAPI, Malang 2015
- Paul D. Meier., dkk, *Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, Andhita Risko Faristiana, *Perubahan Komunikasi orang tua terhadap anak di era digital*.
- Sarilito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Rajawali Pers, 2002)
- Soekanto Soerjono, *Remaja dan Masalah-masalahnya*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1989)
- Three Bilan Rezkyta Simatupang, *"Teologi Digital: Implikasi Teologis atas Kehadiran Gereja di Dunia Virtual,"*
- Kristen-Indonesia.com, 18 Desember 2024, <https://www.kristen-indonesia.com/2024/12/teologi-digital-implikasi-teologis-atas.html>.
- Yudrikh Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011)